

# Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Aljabar Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa Kelas VIII

Ummu Atiqah<sup>1</sup>, Amrullah<sup>2</sup>, Ni Made Intan Kertiyan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

[ummuatiqah26@gmail.com](mailto:ummuatiqah26@gmail.com)

Diterima: 9-07-2025; Direvisi: 15-07-2025; Dipublikasi: 16-07-2025

## Abstract

*This research aims to describe the critical thinking abilities in algebra material as viewed from the personality types of eighth-grade students at SMPN 8 Mataram. This type of research uses a descriptive qualitative method. The instruments used include a personality type test, specifically the Big Five personality questionnaire, critical thinking ability tests, and interview guidelines. Data from ten subjects were chosen from a group of 68 students based on their respective personality types for in-depth interviews. The results of the research show that students with openness to experience and neuroticism personality traits have moderate critical thinking abilities. In this case, students are able to meet 2 or 3 indicators. Students with openness and neuroticism personality types tend to be dominant in the analysis and evaluation indicators, while they tend to score lower in the interpretation and inference indicators. Students with extraversion and agreeableness personality traits have moderate critical thinking abilities as well. In this case, students are able to meet 2 or 3 indicators. Students with extraversion and agreeableness types tend to be more dominant in the analysis, evaluation, and inference indicators but tend to score lower in the interpretation indicator. Furthermore, students with conscientiousness personality traits have high critical thinking abilities. In this case, students are able to meet 3 or 4 indicators. Students with conscientiousness tend to be dominant in the interpretation, analysis, and evaluation indicators, while they tend to score lower in the inference indicator.*

**Keywords:** *critical thinking abilities, personality types (openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticisme).*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis pada materi aljabar ditinjau dari tipe kepribadian siswa kelas VIII SMPN 8 Mataram. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa tes tipe kepribadian yaitu angket kepribadian *big five*, tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman wawancara. Dipilih data 10 subjek dari anggota 68 siswa berdasarkan masing-masing tipe kepribadian untuk dilakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkepribadian *openness to experience* dan *neuroticisme* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 2 atau 3 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *openness* dan *neuroticisme* cenderung dominan dalam indikator analisis dan evaluasi, serta siswa cenderung rendah dalam indikator interpretasi dan inferensi. Siswa berkepribadian *extraversion* dan *agreeableness* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 2 atau 3 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* cenderung lebih dominan dalam

indikator analisis, evaluasi, inferensi dan cenderung rendah dalam indikator interpretasi. Kemudian, siswa berkepribadian *conscientiousness* memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 3 atau 4 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness* cenderung dominan dalam indikator interpretasi, analisis dan evaluasi, serta cenderung rendah dalam indikator inferensi.

**Kata Kunci:** kemampuan berpikir kritis, tipe kepribadian (*openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticisme*)

## 1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu tentang belajar atau berpikir logis yang sangat dibutuhkan manusia dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, sehingga perlu bagi setiap orang untuk menguasainya, terkhusus bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2023) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Menurut Samin (2023: 13) berpikir kritis adalah proses disiplin mental dalam mendalami berbagai persoalan dan menyelesaikannya berdasarkan pengetahuan penalaran dan pembuktian logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang melibatkan pertimbangan aktif, sungguh, hati-hati masuk akal dan evaluatif untuk mengambil keputusan yang tepat sebagai solusi dari permasalahan. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui, dipelajari, dan dipahami manusia yang dapat diwujudkan melalui proses belajar (Khishaaluhussaniyyati, Faiziyah, & Sari, 2023). Dengan mempelajari matematika, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah. Siswa yang mampu berpikir kritis akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara efisien dan kreatif (Rizqiani, Sridana, Junaidi, & Kurnia, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada Kamis, 24 Juli 2024 di SMP Negeri 8 Mataram kelas VIII diperoleh informasi kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang didalamnya terdapat program P5 (Projek, Penguatan, Profil, Pelajar, dan Pancasila) siswa lebih berani mengungkapkan ide, pendapat, dan lebih percaya diri untuk meningkatkan minat belajar. Selain itu kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih tergolong rendah. Sehingga perlu di asah terus-menerus untuk menambah pemahaman dalam menyelesaikan materi yang telah dipelajari. Hasil wawancara dengan guru matematika juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa di SMP Negeri 8 Mataram masih terbatas. Sebagian besar siswa mengalami masalah pada saat menyelesaikan soal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (1990), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dari indikator interpretasi, siswa tidak menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan dalam soal. Padahal interpretasi merupakan langkah awal dalam berpikir kritis yang memfokuskan siswa pada aspek yang diteliti. Kemudian, siswa sudah menuliskan tahap penyelesaian seperti pada

gambar, tetapi kurang tepat. Siswa juga tidak mampu menarik kesimpulan. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Ismayanti, Santosa, & Rafianti, 2022). Tingkat kemampuan berpikir kritis setiap siswa tentunya berbeda-beda. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses berpikir kritis yaitu tipe kepribadian yang dimiliki siswa (Simbolon (dalam Hidayatullah, Agustiani, & Efriani, 2021)).

Begitu juga berdasarkan observasi kedua yang telah peneliti lakukan di dalam kelas VIII SMP Negeri 8 Mataram bahwa ada beberapa siswa yang bertanya apakah setiap langkah jawaban harus ditulis, ada beberapa siswa terlihat sedang berdiskusi dengan teman sebangkunya, ada siswa yang selalu terlihat aktif dan selalu ingin menjadi yang utama, sementara siswa lain terlihat pasif dan tidak ingin diperhatikan oleh orang lain, dan cenderung tidak suka pada pergaulan yang luas. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kepribadian yang dimiliki setiap siswa di dalam kelas berbeda-beda.

Agustina (2024) menyatakan kepribadian adalah karakteristik yang mencirikan pola perilaku, pemikiran, dan perasaan seseorang. Salah satu teori kepribadian yang sering digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang adalah tipe kepribadian *big five* yang menjelaskan sebuah perilaku, termasuk setiap faktornya dalam menggolongkan sifat tertentu (Hermanto, 2024). McCrae & Costa (1997) menggolongkan kepribadian menjadi lima tipe yaitu *openness to experiences*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*. Penggolongan ini berdasarkan pemikiran bahwa perbedaan yang nyata dapat dilihat dari seseorang adalah tingkah laku.

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi suatu masalah. Siswa yang tipe kepribadian ingin tahu, disiplin, teratur, teliti akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian mudah menyerah ketika diberikan tugas yang sulit, malas, dan kurangnya kontrol diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Albar, Mohamed, Albarazi, McAleer, & Shaibah (2022) yang menyatakan tipe kepribadian *conscientiousness* (disiplin, teratur, teliti) menunjukkan korelasi positif dengan strategi pembelajaran dan merupakan prediktor terpenting dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendukung berpikir kritis siswa. Sedangkan *neuroticisme* (mudah menyerah, kurangnya kontrol diri) menunjukkan korelasi dan prediktor negatif dari strategi pembelajaran. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh penting terhadap berpikir kritis siswa. Maka, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “analisis kemampuan berpikir kritis pada materi aljabar ditinjau dari tipe kepribadian siswa kelas VIII”.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari tipe kepribadian pada materi aljabar. Menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subjek penelitian kelas VIII-B dan VIII-C SMPN 8 Mataram tahun ajaran 2024/2025 yang masing-masing kelas terdiri dari 34 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purpose sampling*.

Untuk memperdalam hasil penelitian dipilih 2 siswa dari masing-masing tipe kepribadian, kemudian akan diwawancarai dan dianalisis lebih lanjut hasil pengerjaan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket tipe kepribadian untuk mengetahui tipe kepribadian dari masing-masing siswa, tes kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut.

Data yang telah dikumpulkan melalui angket tipe kepribadian, tes kemampuan berpikir kritis, dan wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, terlebih dahulu siswa dibagi berdasarkan tipe kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticisme*. Untuk menentukan tipe kepribadian siswa dilihat dari satu tipe kepribadian yang paling dominan dengan menggunakan model skala Likert yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan. Jika siswa memiliki skor tinggi (22 – 30), maka siswa termasuk dalam tipe kepribadian tersebut.

**Tabel 1.** Pernyataan Tipe Kepribadian Siswa

Pernyataan	Interpretasi
1 – 6	<i>Openness to Experience</i>
7 – 12	<i>Conscientiousness</i>
13 – 18	<i>Extraversion</i>
19 – 24	<i>Agreeableness</i>
25 – 30	<i>Neuroticisme</i>

Kemudian data kemampuan berpikir yang diperoleh disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal materi aljabar.

**Tabel 2.** Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Interpretasi	Dapat menuliskan dengan jelas dan tepat apa yang diketahui dan ditanyakan dari suatu soal yang diberikan.
2.	Analisis	Dapat menuliskan suatu metode atau cara apa yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam soal.
3.	Evaluasi	Mampu menuliskan penyelesaian dari permasalahan yang telah diberikan.
4.	Inferensi	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.

Selanjutnya akan diklasifikasikan ke dalam 3 kategori kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 3.** Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Hasil Penilaian	Tingkat Penguasaan
1	$X \geq 32$	Tinggi
2	$16 \leq X < 32$	Sedang
3	$0 \leq X < 16$	Rendah

Keterangan:

$X$  = Skor responden

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket tipe kepribadian dalam penelitian ini berisi tentang pernyataan perilaku siswa. Dari setiap pernyataan tersebut mengarah pada masing-masing tipe kepribadian siswa. Hasil klasifikasi kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian dalam masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Pengklasifikasi Siswa

Tipe kepribadian	Kode siswa	Jumlah	
<b>Kategori Kemampuan Berpikir Kritis</b>			
	Tinggi	Sedang	Rendah

<i>Openness to experience</i>	$S_{20}$	$S_{24}, S_{36}, S_{47}, S_{54}, S_{63}$	-	6
<i>Conscientiousness</i>	$S_3, S_8, S_{11}, S_{13}, S_{14}, S_{19}, S_{29}, S_{33}, S_{50}, S_{51}, S_{52}, S_{68}$	$S_{21}, S_{25}, S_{61}$	-	15
<i>Extraversion</i>	$S_{44}, S_{56}, S_{57}$	$S_4, S_{23}, S_{45}, S_{50}, S_{57}$	-	8
<i>Agreeableness</i>	$S_2, S_7, S_{12}, S_{18}, S_{22}, S_{26}, S_{31}, S_{34}, S_{39}, S_{53}, S_{55}$	$S_1, S_5, S_{10}, S_{15}, S_{16}, S_{17}, S_{27}, S_{28}, S_{30}, S_{38}, S_{42}, S_{43}, S_{46}, S_{56}, S_{58}, S_{59}, S_{62}, S_{64}, S_{65}$	$S_{35}, S_{41}$	32
<i>Neuroticisme</i>	-	$S_6, S_9, S_{32}, S_{37}, S_{48}$	$S_{40}, S_{49}$	7
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>37</b>	<b>4</b>	<b>68</b>

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa tipe kepribadian siswa yang dominan adalah tipe kepribadian *agreeableness*.

### 3.1 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Openness to Experience*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa skor kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa tipe kepribadian *openness* sebanyak 148 dengan persentase skor sebesar 51,39%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *openness* memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang. Subjek dengan tipe kepribadian *openness to experience* dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kritis merupakan individu yang kreatif, penasaran terhadap hal-hal baru, dan berpikiran luas. Menurut Haryati, Hasmayni, Sugito, Prayudi, & Anindya (2024:111) menyatakan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *openness* seringkali lebih kreatif, penuh imajinasi, memiliki ketertarikan intelektual, rasa ingin tahu, dan wawasan yang luas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan siswa  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  dapat menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis dengan cukup baik. Siswa dengan tipe kepribadian *openness to experience* mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan berpikir kritis. Pada indikator interpretasi, diketahui bahwa subjek  $S_{24}O$  belum mampu memenuhi indikator interpretasi. Berdasarkan hasil jawaban  $S_{24}O$  mampu menuliskan informasi diketahui saja terkait pada soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar dan  $S_{24}O$  mampu menuliskan informasi diketahui saja terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Serta  $S_{24}O$  juga mampu menuliskan informasi yang diketahui saja terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Begitu pun dengan subjek  $S_{54}O$  diketahui bahwa subjek tidak menuliskan informasi diketahui dan yang ditanyakan terkait pada soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian  $S_{54}O$  juga tidak dapat menuliskan informasi yang diketahui dan yang

ditanyakan dengan lengkap terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Dan  $S_{54}O$  tidak menuliskan informasi yang diketahui dari soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Siswa menuliskan informasi yang diketahui dalam soal dapat menjadi langkah awal dalam proses interpretasi, tetapi belum tentu menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan informasi yang didapat dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiyah, Herman, Suhendra, & Febrianti (2024) mengatakan bahwa siswa belum memenuhi tahap memahami masalah apabila ia tidak menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada lembar jawabannya. Ketidakmampuan siswa untuk menyatakan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam bentuk tulisan mengindikasikan bahwa siswa belum mampu mencapai indikator interpretasi dengan baik.

Pada tahap analisis, diketahui bahwa siswa mampu membuat model matematika dari permasalahan hampir pada semua soal. Siswa dengan subjek  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian,  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  dapat menuliskan atau membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bentuk aljabar.  $S_{24}O$  mampu membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Namun, siswa dengan subjek  $S_{54}O$  mampu membuat model matematika dari permasalahan namun tidak tepat terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada indikator evaluasi, diketahui bahwa subjek  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  mampu menuliskan dan menjelaskan proses penyelesaian dengan benar hampir pada semua soal yang diberikan. Subjek  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  mampu memakai langkah-langkah yang benar ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar, Kemudian siswa dengan subjek  $S_{24}O$  memakai langkah-langkah yang tidak tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Sementara  $S_{54}O$  mampu memakai langkah-langkah yang tidak tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Serta  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  tidak menggunakan langkah-langkah penyelesaian terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar.

Pada proses inferensi atau kesimpulan, siswa dengan subjek  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat dan relevan dengan konteks dari soal terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Kemudian,  $S_{24}O$  dan  $S_{54}O$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Kemudian,  $S_{24}O$  mampu menuliskan kesimpulan tetapi tidak tepat dengan konteks dari soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Sedangkan  $S_{54}O$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar.

Berdasarkan hasil tes siswa tipe kepribadian *openness to experience* yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang. Dalam hal ini, siswa dapat memenuhi 2 atau

3 indikator, yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Artinya, siswa mampu membuat model matematika dari permasalahan, kemudian memakai langkah-langkah yang tepat ketika menyelesaikan permasalahan, serta mampu membuat kesimpulan walaupun hanya pada soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar, tanpa harus menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ziarati, Hayati, Salsabila, Turmuzi (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sedang dalam tahap indikator interpretasi dapat menyatakan masalah dari soal dengan baik. Menurut Pratiwi (2016), jika siswa tidak dapat menentukan pokok permasalahan dalam menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan akan mengalami kesulitan dalam menentukan langkah selanjutnya, sehingga masalah yang diberikan tidak terselesaikan dengan baik, karena menerjemahkan soal adalah kemampuan dasar dalam memahami soal digunakan sebagai langkah awal menyelesaikan soal.

### **3.2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Conscientiousness***

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, diketahui bahwa skor tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa tipe kepribadian *conscientiousness* sebanyak 512 dengan persentase skor sebesar 71,11%. Subjek dengan tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi. Subjek dengan tipe kepribadian *conscientiousness* teliti dalam mengerjakan soal. Hal ini terlihat dari hasil jawabannya yang menyusun jawaban secara runtut dan benar. Ghufroon & Risnawita (2010: 138) menyatakan bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki sikap hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Mereka lebih banyak memfokuskan segala tindakannya pada penyelesaian tugas secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek ( $S_3C$ ) dan ( $S_{68}C$ ) dalam mengerjakan tes soal dengan tipe kepribadian *conscientiousness* mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan berpikir kritis. Dalam menyelesaikan soal uraian materi bilangan aljabar pada proses interpretasi, diketahui bahwa  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  dapat menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal dengan lengkap dan benar terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  juga dapat menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Namun,  $S_3C$  hanya menuliskan informasi yang diketahui saja dari soal dengan tepat terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar, sedangkan,  $S_{68}C$  mampu menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal yang diberikan dengan tepat terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada tahap analisis diketahui bahwa  $S_3C$  dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan dengan benar soal menyelesaikan faktorisasi aljabar.

Sedangkan  $S_{68}C$  dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan namun terdapat kesalahan saat proses perhitungan terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian,  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  dapat menuliskan atau membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bentuk aljabar. Serta  $S_3C$  juga mampu membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Namun,  $S_{68}C$  belum mampu membuat model matematika terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada tahap evaluasi, diketahui bahwa  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  memakai langkah-langkah yang tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian,  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  juga mampu memakai langkah-langkah yang benar ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar, serta  $S_3C$  mampu menggunakan langkah-langkah dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar. Pada saat dilakukan wawancara,  $S_3C$  mampu menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan dengan tepat, namun kurang lengkap. Sedangkan  $S_{68}C$  tidak menggunakan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan dari soal terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar.

Pada tahap inferensi atau kesimpulan, diketahui bahwa  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  mampu menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian  $S_3C$  dan  $S_{68}C$  mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat dan relevan dengan konteks dari soal, akan tetapi tidak diberi penjelasan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar dan  $S_3C$  mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Sedangkan  $S_{68}C$  tidak menuliskan kesimpulan pada soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Berdasarkan tes subjek *conscientiousness* memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, diketahui bahwa  $S_{68}C$  mampu memenuhi 3 atau 4 indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan, Muhammad, & Komala (2022) menyatakan bahwa tipe kepribadian dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis sangat tinggi dalam pembelajaran matematika adalah tipe kepribadian *Conscientiousness*.

### **3.3 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Extraversion***

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *extraversion*, diketahui bahwa skor kemampuan berpikir kritis

yang dimiliki siswa sebanyak 221 dengan persentase skor rata-rata sebesar 57,55%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *extraversion* memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang. Subjek dengan tipe kepribadian *extraversion* sangat antusias selama kegiatan penelitian, baik saat pemberian angket, pelaksanaan tes soal, maupun sesi wawancara. Menurut Lestari & Damayanti (2024) Mengatakan bahwa orang yang ekstrovert cenderung energik, ramah, dan suka bersosialisasi. Mereka senang berada di sekitar orang lain dan sering terlibat dalam aktivitas sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek ( $S_{57}E$ ) dan ( $S_{60}E$ ) dalam mengerjakan tes soal dengan tipe kepribadian *extraversion* mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan berpikir kritis. Pada tahap interpretasi, diketahui bahwa  $S_{60}E$  dapat menuliskan diketahui dan yang ditanyakan hampir pada semua soal. Subjek dapat menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal tetapi tidak lengkap terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Pada saat dilakukan wawancara  $S_{60}E$  dapat menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap dan tepat. Sedangkan  $S_{57}E$  hanya menuliskan yang diketahui saja dari soal dengan benar terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian  $S_{60}E$  juga dapat menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{57}E$  menuliskan informasi yang ditanyakan saja dari soal namun tidak tepat terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Untuk soal nomor 3,  $S_{60}E$  hanya mampu menuliskan yang diketahui saja dengan tepat dari soal yang diberikan. terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Sedangkan  $S_{57}E$  tidak mampu menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal yang diberikan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar,

Pada proses analisis,  $S_{60}E$  mampu membuat model matematika dari permasalahan terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Sedangkan  $S_{57}E$  tidak dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan dengan benar terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar.  $S_{60}E$  dan  $S_{57}E$  dapat menuliskan atau membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bentuk aljabar. Serta  $S_{60}E$  juga mampu membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Sedangkan  $S_{57}E$  tidak mampu membuat model matematika dengan tepat terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada indikator evaluasi, diketahui bahwa  $S_{60}E$  dan  $S_{57}E$  memakai langkah-langkah yang tidak tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian,  $S_{60}E$  dan  $S_{57}E$  mampu memakai langkah-langkah yang benar ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan, terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar, serta  $S_{60}E$  mampu menggunakan langkah-langkah dengan benar terkait soal menyelesaikan

masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar. Berdasarkan jawaban dan hasil wawancara, diketahui bahwa  $S_{60}E$  mampu menuliskan dan menjelaskan proses penyelesaian dengan benar hampir pada semua soal yang diberikan. Sedangkan  $S_{57}E$  belum mampu memakai langkah-langkah yang benar ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar.

Pada indikator inferensi atau kesimpulan, diketahui bahwa  $S_{60}E$  dan  $S_{57}E$  belum mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat. Subjek membentuk kesimpulan dengan tidak tepat terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian  $S_{60}E$  juga tidak menuliskan kesimpulan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar, sedangkan  $S_{57}E$  mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat dan relevan dengan konteks dari soal terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Kemudian,  $S_{60}E$  dan  $S_{57}E$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Berdasarkan tes subjek *extraversion* yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang, diketahui bahwa  $S_{60}E$  mampu memenuhi 2 atau 3 indikator, yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi. Sedangkan subjek  $S_{57}E$  dapat memenuhi indikator analisis, evaluasi, dan inferensi. Artinya, subjek hanya mampu membuat model matematika dari permasalahan dan memakai langkah-langkah yang benar ketika menyelesaikan permasalahan, serta mampu membuat kesimpulan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hidayatullah, Agustiani, & Efrani (2021) menyatakan bahwa siswa yang berkepribadian *extrovert* yang tergolong pada kelompok sedang cenderung mampu melewati tahap interpretasi dan analisis.

### **3.4 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Agreeableness***

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *agreeableness*, diketahui bahwa skor kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sebanyak 854 dengan persentase skor sebesar 55,6%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Subjek dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki karakteristik mudah percaya pada orang lain. Hal tersebut terlihat saat subjek mengerjakan soal, dimana subjek mudah percaya dengan cara yang diberi tahu oleh temannya. Robbins & Judge (2008: 132) mengatakan bahwa seseorang dengan tipe kepribadian *agreeableness* adalah individu yang senang bekerja sama, hangat, dan penuh kepercayaan.

Pada indikator interpretasi, diketahui bahwa  $S_{30}A$  hanya menuliskan yang diketahui saja dari soal dengan benar terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Sedangkan

$S_{62}A$  dapat menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan benar soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian  $S_{30}A$  juga menuliskan informasi yang diketahui saja dengan lengkap terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{62}A$  dapat menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Kemudian, terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar,  $S_{30}A$  hanya mampu menuliskan yang diketahui saja dengan tepat dari soal yang diberikan. Sedangkan  $S_2A$  mampu menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan tepat dari soal yang diberikan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada indikator analisis, diketahui bahwa  $S_{30}A$  dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan tetapi tidak tepat terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Sedangkan  $S_{62}A$  dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan dengan tepat terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian,  $S_{30}A$  dapat menuliskan atau membuat model matematika dengan tepat terkait soal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bentuk aljabar. Namun,  $S_{62}A$  dapat menuliskan atau membuat model matematika pada permasalahan tetapi tidak tepat terkait soal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bentuk aljabar. Kemudian  $S_{30}A$  dan  $S_{62}A$  dapat menuliskan atau membuat model matematika dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar

Pada indikator evaluasi, diketahui bahwa  $S_{30}A$  memakai langkah-langkah yang tidak tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Sedangkan  $S_{62}A$  memakai langkah-langkah yang tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian,  $S_{30}A$  mampu memakai langkah-langkah yang benar ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan, terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{62}A$  mampu memakai langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tetapi ada kesalahan dalam perhitungannya terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Kemudian,  $S_{30}A$  mampu menggunakan langkah-langkah dengan benar terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar. Pada saat dilakukan wawancara,  $S_{30}A$  dapat menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan dengan lengkap dan tepat. Sedangkan  $S_{62}A$  tidak memakai langkah-langkah saat mengerjakan soal terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi hitung aljabar.

Pada proses inferensi atau kesimpulan, diketahui bahwa  $S_{30A}$  dan  $S_{62A}$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Namun,  $S_{30A}$  mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat dan relevan dengan konteks dari soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{62A}$  mampu menuliskan kesimpulan tetapi tidak tepat terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar.  $S_{30A}$  juga mampu membentuk kesimpulan dengan benar relevan dengan konteks soal yang diberikan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Sedangkan  $S_{62A}$  tidak menuliskan kesimpulan dari soal yang diberikan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Berdasarkan tes subjek dengan tipe kepribadian *agreeableness* yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang, diketahui bahwa subjek  $S_{30A}$  dapat memenuhi 2 atau 3 indikator, yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Sedangkan subjek  $S_{62A}$  diketahui bahwa subjek dapat melalui indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi. Artinya, subjek mampu menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, mampu membuat model matematika, dan mampu memakai langkah-langkah penyelesaian, namun belum mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sihotang & Warni (2023) menyatakan bahwa siswa yang masuk pada kategori sedang hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi.

### **3.5 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Neuroticisme***

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *neuroticisme*, diketahui bahwa skor kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sebanyak 146 dengan persentase skor sebesar 43,45%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *neuroticisme* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Subjek dengan tipe kepribadian *neuroticisme* pada saat menjelaskan hasil jawabannya cenderung gugup, tetapi seiring waktu dapat menjawab dengan suara yang jelas. Ghufon & Risnawita (2010: 134) menyatakan bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian *neuroticisme* ini cenderung muncul perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup.

Pada tahap interpretasi, diketahui bahwa  $S_{37N}$  dapat menuliskan yang diketahui saja dari soal dengan benar terkait menyelesaikan faktorisasi aljabar. Sedangkan  $S_{32N}$  menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar. Kemudian  $S_{37N}$  tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{32N}$  menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar.  $S_{37N}$  juga tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal menyelesaikan masalah

kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Sedangkan  $S_{32}N$  juga menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada indikator analisis diketahui bahwa  $S_{37}N$  dan  $S_{32}N$  dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi aljabar.  $S_{37}N$  juga dapat membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{32}N$  mampu membuat model matematika akan tetapi terdapat kesalahan pada perhitungannya terkait soal memahami dan menyelesaikan operasi hitung aljabar. Serta,  $S_{37}N$  menuliskan model matematika dari permasalahan yang diberikan tetapi ada kesalahan dalam perhitungannya terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Sedangkan  $S_{32}N$  tidak menuliskan atau membuat model matematika dari permasalahan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar.

Pada indikator evaluasi, diketahui bahwa  $S_{37}N$  memakai langkah-langkah yang tidak tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Sedangkan,  $S_{32}N$  memakai langkah-langkah yang tepat ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian,  $S_{37}N$  memakai langkah-langkah yang tepat terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{32}N$  mampu memakai langkah-langkah ketika menyelesaikan permasalahan, namun terdapat kesalahan dalam perhitungannya terkait soal memahami dan menyelesaikan operasi hitung bentuk aljabar. Kemudian,  $S_{37}N$  memakai langkah-langkah penyelesaian tetapi tidak tepat terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{32}N$  tidak memakai langkah-langkah saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan operasi hitung aljabar. menyelesaikan soal yang telah diberikan dengan lengkap dan tepat.

Pada indikator inferensi atau kesimpulan, diketahui bahwa  $S_{37}N$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Namun,  $S_{32}N$  mampu membentuk kesimpulan dengan tepat terkait soal menyelesaikan faktorisasi bentuk aljabar. Kemudian,  $S_{37}N$  dan  $S_{32}N$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi aljabar. Kemudian,  $S_{37}N$  mampu menuliskan kesimpulan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar. Sedangkan  $S_{32}N$  tidak menuliskan kesimpulan terkait soal memahami dan menyelesaikan masalah operasi hitung aljabar.

Berdasarkan tes subjek *neuroticisme* yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, diketahui bahwa subjek tersebut dapat memenuhi 2 atau 3 indikator, yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Artinya, subjek tersebut mampu membuat model dan langkah-langkah penyelesaian, serta kesimpulan. Sesuai dengan pendapat Darmawan & Warmi (2022) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa berkategori sedang sudah dapat melakukan hampir semua tahapan pada indikator kemampuan berpikir kritis.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan tujuan penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *openness to experience* memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang. Dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 2 atau 3 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *openness* cenderung lebih dominan dalam indikator analisis dan evaluasi. Kemudian, siswa cenderung rendah dalam indikator interpretasi dan inferensi. Siswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi. Dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 3 atau 4 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness* cenderung lebih dominan dalam indikator interpretasi, analisis dan evaluasi, serta cenderung rendah dalam indikator inferensi. Siswa dengan tipe kepribadian *extraversion* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 2 atau 3 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *extraversion* cenderung lebih dominan dalam indikator analisis, evaluasi, inferensi dan cenderung rendah dalam indikator interpretasi. Siswa dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Dalam hal ini, siswa mampu memenuhi 2 atau 3 indikator. Siswa cenderung paling dominan dalam indikator analisis, evaluasi, dan inferensi, serta siswa cenderung rendah dalam indikator interpretasi. Siswa dengan tipe kepribadian *neuroticisme* memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Dalam hal ini siswa mampu memenuhi 2 atau 3 indikator. Siswa dengan tipe kepribadian *neuroticisme* cenderung lebih dominan dalam indikator analisis dan evaluasi, serta siswa cenderung rendah dalam indikator interpretasi dan inferensi.

#### 5. REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan menggunakan tipe kepribadian *Big Five*, serta dapat menggunakan materi yang berbeda dan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi tipe kepribadian serta dapat mengembangkan soal tes kemampuan berpikir kritis.

## 6. REFERENSI

- Agustina, L., Khamdani, Y., & Galatea, C. K. (2024). Analisis Komunikasi Matematis Siswa Kategori Rendah Ditinjau dari Tipe Kepribadian ISTJ. *Kadikma*, 15(1), 15-23. DOI: <https://doi.org/10.19184/kdma.v15i1.48867>
- Albar, RA, Mohamed, AM, Albarazi, MA, McAleer, S., & Shaibah, HS. (2022). Interaksi antara ciri kepribadian dan strategi pembelajaran: mata rantai yang hilang. *Kemajuan dalam Pendidikan Fisiologi*, 46 (4), 637-646.
- Darmawan, S. M., & Warmi, A. (2022). Kemampuan berpikir kritis matematis siswa Madrasah Aliyah Kelas 12 pada materi statistika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 280-289. DOI: 10.31949/education. v 8i1.1980
- Facione, P. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryati, E., Hasmayni, B., Sugito, Prayudi, A., Anindya, D., A. (2024). *Organizational Behavior*. Padang: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hermanto, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Divergen Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Big Five. *Jurnal Kongruen*, 3(1), 62-69.
- Hidayatullah, I., Agustiani, R., & Efriani, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal TIMSS Konten Geometri Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 5(1), 44-55.
- Ismayanti, W., Santosa, C. A. H. F., & Rafianti, I. (2022). Minat belajar, efikasi diri, dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 943-952. DOI:10.31949/ education. v 8i3.2847
- Khishaaluhussaniyyati, M., Faiziyah, N., & Sari, C. K. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 10 SMK Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi Barisan Dan Deret Aritmetika Ditinjau Dari *SelfRegulated Learning*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 905-923. DOI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2170>
- Kurniawan, E. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pokok Bilangan Pecahan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 247-253. Doi: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5756>
- Lestari, H. S., Damayanti, A. K. (2024). *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Mardiyah, S., Herman, T., Suhendra., S., & Febrianti, ED. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas VIII. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9 (1), 121-132. <https://dx.doi.org/10.25157/teorema.v9i1.13312>.
- McCrae, RR, & Costa Jr, PT. (1997). *Personality Trait Structure as a Human Universal*. *American Psychologist*, 52(5), 509.

- Pratiwi, W. N. F., & Khotimah, R. P. (2016). *Analisis kesulitan belajar siswa pada materi himpunan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rizqiani, A. S., Sridana, N., Junaidi, J., & Kurniati, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 232-239. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1138>
- Robbins, S. P., Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samin. (2023). *Berpikir Kritis dengan Game Edukasi*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Setiawan, A., Muhammad, G. M., & Komala, E. (2022). Analisis Berpikir Kritis Matematiks Siswa Ditinjau Dari *Big Five Personality*. *Jurnal Dimensi Matematika*, 5(01), 407-413.
- Ziarati, I., Hayati, L., Salsabila, N. H., & Turmuzi, M. (2022). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Bentuk Aljabar Di Kelas VII Mts Al-Aziziyah Putra Tahun Ajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1099-1116.